

Penyembahan Kristen dalam Konteks Multikultural: Tantangan dan Peluang

Andrew P.L. Tobing, Suardin Gaurifa, Ferry Yoshua Ginting

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang
Selayang Medan, Sumatera Utara

Email: plzandrew7@gmail.com, suardingaurifa@yahoo.co.id,
joshgeneration3@gmail.com

ABSTRACT

Penyembahan Kristen dalam konteks multikultural menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan di masyarakat global yang beragam. Tantangan utama termasuk perbedaan gaya musik, bahasa, dan elemen liturgi, yang dapat memicu ketegangan dan sinkretisme. Namun, penyembahan multikultural juga meningkatkan pengalaman spiritual dengan mengintegrasikan tradisi budaya ke dalam liturgi. Inkulturasi di komunitas pedesaan memungkinkan penyesuaian ibadah agar lebih relevan dan bermakna. Dengan pendekatan yang bijaksana, gereja dapat menciptakan ruang penyembahan inklusif yang memperkuat kesatuan dalam keragaman, mencerminkan kemuliaan Allah melalui keberagaman umat manusia.

Kata Kunci: Penyembahan, Multikultural, Musik

A. PENDAHULUAN

Penyembahan adalah inti dari kehidupan Kristen, sebuah tindakan spiritual yang melibatkan penghormatan dan pemuliaan kepada Tuhan.¹ Dalam perkembangan sejarah gereja, praktik penyembahan telah mengambil berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan geografis di mana jemaat berada. Dalam konteks globalisasi saat ini, gereja-gereja di seluruh dunia semakin dihadapkan pada realitas multikultural yang menantang sekaligus memperkaya praktik penyembahan.

Konteks multikultural membawa beragam ekspresi budaya, bahasa, dan tradisi ke dalam ruang ibadah Kristen, menciptakan dinamika baru yang kompleks. Penyembahan tidak lagi dilihat hanya dari sudut pandang tradisi atau denominasi tertentu, tetapi juga bagaimana ia dapat mengakomodasi dan menghormati keberagaman yang ada dalam jemaat. Keberagaman ini, meskipun memberikan peluang besar untuk memperkaya ibadah, juga

¹ Michael Horton, *Core Christianity* (Yogyakarta: Katalis, 2017), 21

menghadirkan tantangan-tantangan yang memerlukan kebijaksanaan dan sensitivitas dalam pengelolaannya.

Tantangan utama yang dihadapi oleh gereja-gereja multikultural meliputi perbedaan preferensi dalam gaya musik, bahasa yang digunakan dalam liturgi, dan integrasi elemen-elemen budaya lokal yang mungkin bertentangan dengan ajaran Kristen. Di sisi lain, penyembahan multikultural juga membuka peluang besar untuk menciptakan ruang ibadah yang lebih inklusif, relevan, dan mendalam, yang dapat memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman dan memperluas wawasan teologis jemaat.

Dalam kajian ini, kita akan mengeksplorasi tantangan-tantangan dan peluang-peluang yang dihadapi oleh gereja dalam penyembahan Kristen di konteks multikultural. Dengan memahami dinamika ini, gereja dapat membangun suatu komunitas iman yang lebih kaya dan beragam, yang tidak hanya mencerminkan kemuliaan Allah, tetapi juga merangkul keunikan setiap budaya yang berkontribusi dalam penyembahan kepada-Nya.

B. PEMBAHASAN

B.1. Penyembahan dalam Konteks Multikultural: Pengertian dan Dinamika

Penyembahan Kristen dalam konteks multikultural adalah ibadah yang mengakomodasi dan merayakan keberagaman budaya dalam gereja, sambil mempertahankan inti iman Kristen.² Ini melibatkan pengintegrasian ekspresi budaya, seperti musik, bahasa, dan tradisi lokal ke dalam liturgi untuk memperkaya pengalaman ibadah dan menciptakan ruang inklusif bagi semua jemaat. Penyembahan harus bersifat dialogis, dengan interaksi dinamis antara elemen budaya yang berbeda dan ajaran Kristen. Melalui penggunaan berbagai bahasa, alat musik tradisional, serta elemen artistik dari budaya lain, ibadah menjadi lebih relevan. Semua usaha ini dilakukan tanpa mengabaikan inti teologi Kristen, seperti pengakuan iman dan penghormatan kepada Allah Tritunggal.

Tantangan utama dalam penyembahan Kristen multikultural adalah menjaga keseimbangan antara menghormati keragaman budaya dan mempertahankan ortodoksi teologis. Gereja harus bijaksana dalam memilih elemen budaya untuk diintegrasikan dalam ibadah. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya dalam jemaat dapat menyebabkan ketegangan, sehingga penting untuk membangun komunikasi terbuka. Dengan cara ini, semua kelompok dapat merasa

² Erna Herawati, *Antologi Exsequendum* (Sulawesi Tengah: PPSL, 2021), 228

dihargai dan terlibat dalam penyembahan yang inklusif dan harmonis.

Penyembahan Kristen dalam konteks multikultural menawarkan kesempatan untuk menciptakan ruang ibadah yang inklusif dan dinamis. Dengan membuka diri terhadap berbagai ekspresi budaya, jemaat dapat mengalami kedalaman spiritual yang lebih kaya, berkat perspektif unik yang dibawa setiap budaya. Selain itu, penyembahan multikultural mendidik jemaat tentang toleransi, kerendahan hati, dan cinta kasih dalam masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan ini, gereja mempromosikan perdamaian dan persatuan, serta memberikan teladan bagi dunia yang terpecah oleh perbedaan. Meskipun ada tantangan, penyembahan yang beragam menjadi kekuatan utama bagi identitas gereja yang global.

Penyembahan Kristen sangat dipengaruhi oleh konteks budaya di mana ia berkembang. Dalam lingkungan multikultural, penyembahan berfungsi sebagai jembatan antara tradisi Kristen dan ekspresi budaya lokal yang beragam. Berbagai unsur, seperti musik, tarian, simbol, dan bahasa, dapat memperkaya liturgi gereja. Namun, dinamika budaya juga menyebabkan tantangan, seperti saat elemen budaya tidak sesuai dengan ajaran Kristen atau terdapat perbedaan preferensi dalam ekspresi penyembahan.

Ekspresi seni dan musik adalah contoh nyata dari pengaruh budaya dalam praktik penyembahan. Komunitas multikultural mungkin menggunakan beragam genre musik, sedangkan seni visual dan mode berpakaian pun dipengaruhi oleh budaya setempat. Penggunaan berbagai bahasa dalam ibadah meningkatkan pemahaman dan partisipasi jemaat. Namun, konflik budaya dapat terjadi, misalnya saat satu kelompok lebih suka musik tenang sementara yang lain memilih musik yang lebih dinamis.

Selain itu, pergeseran nilai dalam masyarakat dapat mempengaruhi pandangan jemaat terhadap penyembahan, sering kali menghasilkan tekanan untuk membuatnya lebih modern atau relevan. Di sisi positif, dinamika budaya memberi peluang untuk inovasi liturgis, menciptakan ibadah yang relevan sambil tetap menghormati tradisi Kristen. Integrasi elemen budaya dalam penyembahan dapat memperkuat kesatuan dan menghormati keberagaman. Pendekatan yang bijaksana memungkinkan gereja memperkaya pengalaman ibadah dan meningkatkan kesatuan dalam perbedaan.

B.2. Tantangan Penyembahan dalam Konteks Multikultural

Penyembahan Kristen dalam konteks multikultural menghadapi tantangan unik terkait keragaman budaya, bahasa, dan tradisi. Gereja-gereja multikultural harus berupaya menemukan keseimbangan antara menghormati perbedaan dan mempertahankan kesatuan iman. Salah satu tantangannya adalah perbedaan ekspresi budaya dalam liturgi, di mana setiap budaya memiliki cara unik dalam mengekspresikan iman. Hal ini dapat memperkaya penyembahan, tetapi juga bisa menimbulkan ketegangan saat preferensi budaya bertabrakan.

Bahasa juga menjadi tantangan penting, karena jemaat sering berbicara dalam bahasa berbeda. Mengakomodasi berbagai bahasa dalam liturgi bisa menyulitkan penciptaan pengalaman ibadah yang bersatu. Selain itu, risiko sinkretisme dapat muncul ketika elemen budaya yang tidak selaras dengan ajaran Kristen diintegrasikan ke dalam penyembahan, menimbulkan kebingungan di antara jemaat.

Dalam konteks Alkitab, tantangan penyembahan di lingkungan multikultural terlihat dari bagaimana pemimpin gereja awal menghadapi keragaman budaya sambil menjaga kesatuan iman. Salah satu contoh penting adalah pertemuan di Yerusalem (Kisah Para Rasul 15), di mana gereja menghadapi ketegangan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi yang menjadi pengikut Kristus. Orang Yahudi yang menjadi Kristen masih memegang tradisi seperti sunat dan aturan makanan, dan beranggapan bahwa orang bukan Yahudi harus mengikuti praktik ini. Namun, bagi bukan Yahudi, tuntutan tersebut terasa berat. Setelah diskusi, para rasul dan penatua setuju bahwa bukan Yahudi tidak perlu mengikuti semua tradisi Yahudi, cukup dengan mengikuti beberapa aturan dasar untuk menjaga kesatuan komunitas.

Contoh lain terdapat dalam Wahyu 7:9-10, di mana Yohanes melihat gambaran penyembahan di surga oleh orang-orang dari berbagai bangsa, suku, dan bahasa, yang menyembah Tuhan dengan satu suara. Ini menampilkan kesatuan dalam keragaman. Melalui kebijaksanaan dan dialog, gereja dapat menciptakan ruang penyembahan yang inklusif dan bermakna, seperti yang dicontohkan dalam Alkitab.

Perbedaan pemahaman teologis dari budaya yang berbeda juga bisa memengaruhi praktik penyembahan.³ Gereja harus menciptakan liturgi yang relevan tanpa kehilangan identitas Kristen, sehingga

³ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 57

pemimpin gereja perlu bijaksana dalam menciptakan ruang ibadah yang inklusif dan teologis yang memperkuat kesatuan dalam Kristus.

B.3. Peluang Penyembahan dalam Konteks Multikultural

Penyembahan dalam konteks multikultural tidak hanya menghadapi tantangan tetapi juga menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman spiritual dan pemahaman iman Kristen. Dalam komunitas yang beragam, penyembahan dapat menjadi sarana untuk menghargai perbedaan budaya sambil mengekspresikan nilai-nilai inti iman Kristen dengan cara yang bervariasi namun tetap sesuai dengan ajaran Alkitab.

Peluang utama termasuk integrasi tradisi dan ekspresi budaya ke dalam penyembahan. Wahyu 7:9-10 menggambarkan keragaman budaya dalam penyembahan kepada Tuhan, menunjukkan bahwa keberagaman justru memperkaya pengalaman spiritual.⁴ Gereja multikultural dapat memanfaatkan hal ini dengan menggabungkan elemen budaya seperti musik, tarian, dan simbol ke dalam ibadah, menciptakan suatu pengalaman yang lebih inklusif.

Selain itu, penyembahan multikultural memperkuat komunitas dan pemahaman antarbudaya. Jemaat dari latar belakang berbeda dapat saling menghargai melalui perayaan tradisi yang ada, menciptakan rasa persatuan yang kuat. Peluang lain adalah untuk memperluas wawasan teologis. Dialog antarbudaya dalam penyembahan dapat memperdalam pemahaman tentang berbagai aspek iman.

Kesempatan untuk berinovasi dalam penyembahan juga muncul, dengan cara yang menghormati tradisi teologis. Penggabungan musik tradisional dengan modern, penggunaan bahasa berbeda dalam doa, dan tari-tarian dapat menjadikan penyembahan lebih relevan. Secara keseluruhan, penyembahan multikultural memperkaya ibadah, memperkuat komunitas, dan mendukung inovasi, menjadikan gereja lebih inklusif dan bermakna bagi semua jemaat.

B.4. Penyembahan Kristen di Gereja Multikultural

Salah satu tantangan dalam penyembahan gereja multikultural adalah perbedaan preferensi musik dan liturgi. Jemaat dari berbagai latar belakang budaya memiliki selera yang bervariasi, termasuk gaya musik, jenis instrumen, serta bahasa lagu pujian. Misalnya, sebagian anggota lebih menyukai musik kontemplatif dengan instrumen tradisional, sementara yang lain lebih menyukai musik

⁴ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 152

energik dan modern. Menyelaraskan semua preferensi ini tanpa membuat kelompok tertentu merasa terasing menjadi tantangan besar.

Bahasa juga memegang peranan penting. Menggunakan satu bahasa bisa menciptakan inklusi, namun dapat membuat yang lain merasa terasing, sementara penggunaan banyak bahasa menambah kompleksitas logistik. Selain itu, menjaga kesatuan teologis dan liturgis di tengah perbedaan budaya penting untuk menyampaikan inti teologi Kristen dengan jelas dan konsisten, tanpa mengorbankan esensinya.

Gereja multikultural menghadapi tantangan namun juga memiliki peluang besar untuk ziarah Kristen yang lebih kaya. Salah satu peluang utama adalah integrasi tradisi musik dan liturgi dari berbagai budaya yang dapat memperluas pengalaman ibadah jemaat. Melalui adopsi lagu-lagu pujian dari beragam tradisi, gereja dapat memperkenalkan jemaat kepada gaya musik dan bentuk penyembahan yang baru. Hal ini tidak hanya memperkaya ibadah secara artistik, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang keragaman tubuh Kristus.

Gereja juga dapat menekankan universalitas iman Kristen, mencerminkan pesan Alkitab bahwa semua bangsa dipanggil untuk menyembah Tuhan.⁵ Dengan pendidikan lintas budaya dalam liturgi, jemaat dapat memahami sejarah dan teologi dari budaya lain, meningkatkan apresiasi terhadap tradisi Kristen global. Selain itu, gereja multikultural dapat menjadi contoh bagi gereja lain dalam mengatasi keragaman secara kreatif dan inklusif, memberikan kontribusi positif bagi perkembangan penyembahan Kristen secara global. Penyembahan Kristen di gereja multikultural menghadapi tantangan seperti perbedaan musik, bahasa, dan budaya. Namun, ada peluang untuk memperkaya pengalaman ibadah dengan mengintegrasikan tradisi, menekankan universalitas iman, dan pendidikan lintas budaya. Pendekatan inklusif dapat membantu mengatasi tantangan dan menjadi teladan bagi gereja lain.

Salah satu tantangan utama dalam inkulturasi di komunitas pedesaan adalah potensi konflik antara tradisi budaya lokal dan ajaran Kristen. Elemen budaya tradisional sering memiliki akar dalam kepercayaan pra-Kristen, yang bisa menjadi kontroversial jika diintegrasikan langsung ke dalam penyembahan Kristen. Gereja perlu menemukan

⁵ Harianto GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 112

keseimbangan antara menghormati budaya lokal dan tetap setia pada ajaran Kristen. Selain itu, penerimaan dari anggota jemaat yang lebih tua cenderung skeptis terhadap perubahan. Penting untuk mengadopsi pendekatan sensitif agar inkulturasi diterima secara luas. Di sisi lain, elemen budaya yang diinkulturasi bisa kehilangan maknanya jika tidak diadaptasi dengan pemahaman teologis yang tepat, yang berisiko mengarah pada distorsi.

Inkulturasi dalam penyembahan Kristen di komunitas pedesaan menawarkan potensi besar untuk memperkaya pengalaman ibadah. Dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam liturgi, gereja dapat membuat penyembahan lebih relevan dan bermakna bagi jemaat, serta memperkuat identitas komunitas. Hal ini notabene, menjadikan jemaat merasa dihargai akan warisan budaya yang dimiliki. Selain itu, inkulturasi memungkinkan umat untuk mendalami pemahaman teologis dengan cara yang kontekstual, sehingga ajaran Kristen dapat lebih dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu memperkuat iman serta pemahaman jemaat terhadap ajaran Kristen. Inkulturasi juga berkontribusi pada inklusi, khususnya bagi komunitas pedesaan yang merasa terpinggirkan oleh praktik ibadah yang urban atau asing. Meskipun ada tantangan, seperti potensi konflik dengan tradisi Ortodoks dan resistensi dari jemaat yang konservatif, peluang yang ada sangat berarti. Dengan pendekatan sensitif dan bijaksana, gereja dapat menyeimbangkan penghormatan terhadap budaya lokal dan kesetiaan pada ajaran Kristen, sehingga menciptakan ruang ibadah yang multikultural dan bermakna.

C. KESIMPULAN

Penyembahan Kristen dalam konteks multikultural merupakan suatu realitas yang kompleks namun sangat kaya akan potensi, yang menghadirkan baik tantangan maupun peluang. Tantangan utama berkisar pada bagaimana gereja dapat mempertahankan kesatuan iman dan ortodoksi teologis di tengah keragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang ada dalam komunitas jemaat. Konflik preferensi dalam gaya musik, bahasa, dan elemen liturgi seringkali menjadi sumber ketegangan, serta risiko sinkretisme dapat mengaburkan ajaran Kristen yang murni.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk memperkaya pengalaman ibadah dan memperkuat komunitas. Penyembahan multikultural memungkinkan integrasi berbagai tradisi budaya ke dalam liturgi, menciptakan ruang ibadah yang lebih inklusif, relevan, dan mendalam. Dengan menggabungkan elemen budaya seperti musik, bahasa, dan seni, gereja dapat memperluas wawasan teologis jemaat,

memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman, dan mempromosikan pesan universalitas iman Kristen yang mencakup semua bangsa dan budaya.

Inkulturasinya, khususnya di komunitas pedesaan, juga memberikan kesempatan untuk menyesuaikan penyembahan dengan konteks lokal, membuatnya lebih bermakna dan relevan bagi jemaat. Meskipun ini menuntut pendekatan yang sensitif dan bijaksana untuk menghindari konflik dengan tradisi Ortodoks atau resistensi dari jemaat konservatif, hasilnya dapat berupa pengalaman ibadah yang lebih kontekstual dan mendalam, yang mendukung inklusi dan memperkuat identitas komunitas.

Secara keseluruhan, penyembahan Kristen dalam konteks multikultural adalah sebuah perjalanan menuju kesatuan dalam keragaman. Gereja, melalui dialog, inovasi, dan penghargaan terhadap berbagai budaya, dapat membangun suatu komunitas iman yang lebih kaya dan beragam, yang mencerminkan kemuliaan Allah yang tercermin dalam kebhinekaan manusia.

D. REFERENSI

Horton, Michael. *Core Christianity*. Yogyakarta: Katalis, 2017

Herawati, Erna. *Antologi Exsequendum*. Sulawesi Tengah: PPSL, 2021

Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021

GP, Harianto. *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*.

Yogyakarta: ANDI, 20